

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kemerosotan moral telah terjadi di era ini. Semakin terlihat minimnya tingkah laku dan prilaku baik dari tiap individu di masyarakat. Seperti yang kita ketahui pun saat ini tidak sedikit anak bangsa yang memiliki karakter yang buruk. Telah banyak terjadi penyimpangan di masyarakat seperti penyalahgunaan narkoba, tawuran pelajaran maupun antar warga, korupsi, intoleran terhadap sesama serta penyimpangan lainnya. Perlu adanya penanaman karakter sejak dini, penanaman karakter sejak dini dapat meminimalisir prilaku menyimpang tersebut. Penanaman karakter dapat dilakukan di berbagai lembaga atau institusi di masyarakat, tetapi dapat dimaksimalkan pada lembaga pendidikan yaitu sekolah.

Sekolah merupakan salah satu tempat yang tepat untuk menanamkan karakter individu. Sekolah sebagai wadah untuk melaksanakan proses pembelajaran dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Karakter siswa saat ini mengalami keterpurukan. Maka dari itu saat ini pun pemerintah memberi himbauan kepada sekolah agar siswa mendapatkan pendidikan karakter yang mempuni. Selain himbauan pemerintah untuk menerapkan pendidikan karakter, sekolah pun perlu memahami bahwa pentingnya mewujudkan siswa yang berakhlak dan berkarakter.

Seluruh siswa memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama, pendidikan karakter pun menjadi hak yg sama untuk semua. Tidak terkecuali siswa

berkebutuhan khusus yang memiliki hak tersebut. Pemerintah saat ini pun telah menunjuk beberapa sekolah untuk menjadi sekolah inklusi. Sekolah inklusi merupakan sekolah formal yang menerima siswa berkebutuhan khusus untuk ikut serta dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah umum. Dengan begitu, hal ini menjadikan suatu tantangan bagi pendidik serta tenaga pendidik untuk memberikan hak yang sama kepada siswa. Baik anak berkebutuhan khusus dan anak umum lainnya.

Sekolah yang sudah menjadi sekolah inklusi memberikan solusi kepada anak-anak berkebutuhan khusus yang masih belum terpenuhi haknya. Selama ini, pelaksanaan pendidikan di sekolah inklusi tidak jauh berbeda dengan sekolah pada umumnya, hanya saja membutuhkan strategi dari masing-masing pendidik untuk memaksimalkan proses pembelajaran dan kegiatan sekolah. Guru di sekolah inklusi harus bisa mengakomodir dengan baik seluruh siswa dengan berbagai perbedaan latar belakang dan keadaan. Sekolah inklusi juga menggunakan kurikulum seperti sekolah reguler. Namun, ada beberapa perbedaan pada sekolah inklusi, seperti adanya guru pembimbing khusus dari SLB terdekat dan juga penyesuaian strategi, metode, media ataupun kegiatan belajar dengan kebutuhan siswa. Dengan begitu, sekolah inklusi ini diharapkan dapat memaksimalkan penanaman karakter juga kepada siswa-siswa dengan berbagai macam latarbelakang ini.

Lingkungan sekolah inklusif dapat dijadikan tempat yang baik untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter siswa. Selain menjadikan suatu tantangan bagi sekolah untuk tetap dapat menanamkan karakter, sekolah inklusi ini pun dapat menunjang keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan karakter itu sendiri. Dimana jelas dihadapkan oleh perbedaan secara fisik dan intelektual antar siswa. Nilai-nilai karakter yang dapat ditekankan pun bisa seperti peduli, kerja sama, menghargai perbedaan, dan saling menghormati pun penting ditanamkan dalam kehidupan

sehari-hari, termasuk di sekolah inklusi. Namun karakter lain pun tidak jauh lebih penting untuk tetap diterapkan pula. Maka dari itu penanaman karakter dianggap penting dengan alasan masih ada sebagian masyarakat yang kurang bisa menghargai perbedaan atau intoleran serta perilaku buruk lainnya.

Melalui keragaman latar belakang siswa pada sekolah inklusi ini pun diharapkan tetap dapat memaksimalkan penanaman karakter pada semua siswa. Yang menariknya adalah bagaimana suatu sekolah tersebut dapat mengimplementasikan pembentukan karakter siswa, lalu nilai-nilai karakter apa saja yang dimaksimalkan pendidik, serta faktor pendorong dan penghambat dalam pelaksanaannya.

1.1. Rumusan Masalah

Fokus permasalahan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan ialah implmentasi pembentukan karakter siswa pada sekolah inklusi, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter siswa pada sekolah inklusi. Dimana telah terjadi kemerosotan moral dan karakter anak bangsa yang semakin memburuk, maka dari itu sekolah perlu menerapkan dan menanamkan karakter atau dikenal dengan pendidikan karakter kepada semua siswa. Menariknya adalah penerapan pendidikan karakter ini dilakukan di sekolah inklusi yang di dalamnya terdapat anak berkubutuhan khusus dan non-Abk. Tantangan bagi sekolah dan para guru untuk semaksimal mungkin menerapkan pendidikan karakter ini. Dengan demikian ada beberapa masalah penting yang akan menjadi pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana implementasi pembentukan karakter siswa di SDN Jatinegara 05 Pagi?
2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat dalam pembentukan karakter siswa di SDN Jatinegara 05 Pagi?

1.2.Tujuan Penelitian

Penelitian ini mengusung tema implementasi pendidikan inklusi ini memiliki tujuan diantaranya :

1. Mendeskripsikan implementasi pembentukan karakter siswa di SDN Jatinegara 05 Pagi
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter siswa di SDN Jatinegara 05 Pagi

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian Secara Teoritis

1. Menjadi bahan rujukan dan bahan informasi untuk Pendidikan yang sejenis dan dipergunakan masa yang akan datang.
2. Memperkaya khasanah dan pengetahuan dalam bidang Pendidikan, terutama bidang kajian profesionalisme keguruan yang membahas tentang Pendidikan karakter.

Manfaat Penelitian Secara Praktis

1. Diharapkan hasil penelitian ini berguna bagi stakeholder Pendidikan dalam nilai-nilai karakter kepada siswa.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat diterima sebagai rujukan dalam melakukan evaluasi maupun penelitian serupa.

1.4. Tinjauan Penelitian Sejenis

Berdasarkan tema yang peneliti ambil dalam skripsi ini mengenai implementasi pembentukan karakter siswa di sekolah inklusi atau konteksnya disini membahas mengenai pendidikan karakter, dimana ditemukan faktor-faktor yang mendorong dan menghambat dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah inklusi. Oleh karena itu, peneliti mengambil penelitian

sejenis agar dapat mengarahkan serta menjadi perbandingan untuk memperkaya dan memperdalam penelitian ini.

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Mei Kusumawardhani yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Kejuruan” penulis menjelaskan mengenai implementasi pendidikan karakter di sekolah menengah kejuruan yang dilihat dari perencanaan dan pelaksanaannya.¹ Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter terpilih yakni kerja keras, disiplin dan kejujuran. Perilaku kerja keras, disiplin dan kejujuran siswa SMK Negeri 4 Yogyakarta.

Lalu perbandingan yang kedua yaitu, berjudul “Proses Sosialisasi dan Internalisasi Nilai Karakter Dalam Gerakan Pramuka” dari Mentari Oktavia Eka Putri.² Penulis menjelaskan tentang proses sosialisasi dan internalisasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh Gerakan Pramuka. Proses sosialisasi disini dilakukan oleh pembina pramuka yang dimana sebagai agen sosialisasi yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta pramuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan pramuka memiliki andil dalam pembentukan karakter. Pembinaan gerakan pramuka dilakukan secara intensif.

Kedua tinjauan tersebut, mendeskripsikan bahwa penanaman nilai-nilai karakter dalam institusi sekolah sangat diperlukan. Meskipun, sekolah perlu memilih atau fokus pada nilai-nilai karakter tertentu. Sebab, agen sosialisasi tidak hanya lembaga sekolah saja namun masih ada agen sosialisasi lainnya yang memiliki kewajiban yang sama dalam hal membentuk karakter siswa.

¹Mei Kusumawardhani, 2014. *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Kejuruan*. Program Studi Pendidikan Teknik Boga. eprints.uny.ac.id/30206/1/Mei%20Kusumawardhani-09511241019 (diunduh pada 28 Desember 2016)

²Mentari Oktavia. 2014. *Proses Sosialisasi Dan Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Gerakan Pramuka*. Program Studi Pendidikan Sosiologi. eprints.uny.ac.id/21847/1/SKRIPSI.pdf (diunduh pada 28 Desember 2016)

Perbandingan yang ketiga yaitu, berjudul “Penerapan Pendidikan Inklusif Pada Pembelajaran Taman Kanak-Kanak” dari Chita Faradilla.³ Penulis membahas tentang penerapan pendidikan inklusif dimana dari penerapan tersebut dapat melayani segala kebutuhan peserta didik tanpa memandang segala perbedaan. Hal tersebut dapat dilihat dari komposisi kelas terdiri dari berbagai aspek keberanekaragaman setiap peserta didik diberi perlakuan yang sesuai dengan kebutuhannya, SPMB berdasarkan usia anak dan tidak ada tes, menggunakan kurikulum 2010 yang dimodifikasi sesuai kebutuhan peserta didik dan pembelajaran mengembangkan aspek: kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial-emosional, dan moral.

Tinjauan penelitian sejenis yang keempat, membahas tentang “Penerapan Pendidikan Karakter Nilai Disiplin Dan Nilai Tanggungjawab Dalam Mata Pelajaran Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK)”⁴ oleh Alfian Budi Prasetya. Penulis membahas penerapan nilai disiplin dan nilai tanggungjawab di mata pelajaran PJOK. Dilihat melalui kegiatan pembelajaran baik dalam kelas maupun luar kelas. Penelitian ini pun memaparkan bahwa dalam penerapannya kurang maksimal dikarenakan berbagai faktor. Faktor penghambatnya yaitu guru yang kurang menguasai kelas.

Tinjauan penelitian sejenis yang kelima, berjudul “Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Kejujuran Siswa” oleh Amanatus Sobirin. Adapun penelitian ini menunjukkan subjek telah menunjukkan bahwa: (1). Dari keempat subvariabel yang diteliti, mayoritas siswa memiliki karakter keagamaan sebanyak 5 siswa “rendah” dan 49 siswa “tinggi”,

³Chita Faradilla, 2014, *penerapan Pendidikan Inklusif Pada Pembelajaran Taman Kanak-Kanak*. Program Studi Pendidikan Teknik Boga. eprints.uny.ac.id/30206/1/Mei%20Kusumawardani-09511241019 (diunduh pada 28 Desember 2016)

⁴Mei Kusumawardhani, 2014. *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Kejuruan*. Program Studi Pendidikan Teknik Boga. eprints.uny.ac.id/30206/1/Mei%20Kusumawardani-09511241019 (diunduh pada 28 Desember 2016)

karakter kepribadian sebanyak 8 siswa “rendah” dan 46 siswa “tinggi”, lingkungan sebanyak 4 siswa “rendah” dan 50 siswa “tinggi”, dan kebangsaan sebanyak 13 siswa “rendah” dan 41 siswa “tinggi” sehingga dapat disimpulkan mayoritas siswa memiliki karakter tinggi dibandingkan dengan karakter yang rendah. (2). Dari variabel dependen yaitu kejujuran yang dimiliki siswa sangat tinggi. (3). Dari masing-masing subvariabel independen yaitu karakter keagamaan diperoleh phi sebesar 0.12 dan angka signifikansinya sebesar 0.38.

Tinjauan penelitian sejenis keenam, berjudul “ Model Pendidikan Inklusi Di MAN Maguwoharjo Depok” oleh Amir Ma’ruf. Adapun penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusi ini telah dilaksanakan sejak berdirinya sekolah ini. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1967. Pelaksanaan pendidikan inklusi memiliki hambatan, salah satunya sekolah tidak memiliki eruang baca untuk difabel dan tidak ada donatur dari luar sekolah. Dan faktor pendukungnya ialah terdapatnya guru inklusi yang berkompeten serta dukungan dari berbagai pihak dalam pelaksanaan pendidikan inklusi ini.

Tabel I.1
Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis

No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Mei Kusumawardhani	2013	Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Kejuruan	Pembahasan tentang pendidikan karakter dalam ruang lingkup sekolah	Tidak ada pembahasan mengenai sekolah inklusi serta anak-anak berkebutuhan khusus.
	Mentari Oktavia Eka Putri	2014	Proses Sosialisasi dan Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Gerakan Pramuka	Penelitian ini membahas pendidikan karakter, serta faktor-faktor penghambatnya	Penelitian ini terbatas pada pelaksanaan gerakan pramuka
	Chita Faradilla	2013	Penerapan Pendidikan	Penelitian ini membahas	Penelitian ini tidak membahas mengenai



		Inklusif Pada Pembelajaran Taman Kanak-Kanak Kelompok A (Studi Kasus Di Komimo Playschool Yogyakarta)	tentang penyesuaian terhadap keberagaman, serta terciptanya kelas yang inklusif	pendidikan karakter. Fokus pada sekolah inklusi.
Alfian Budi Prasetya	2013	Penerapan Pendidikan Karakter Nilai Disiplin Dan Nilai Tanggungjawab Dalam Mata Pelajaran Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK	Penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter, serta faktor penghambat dan pendukungnya.	Penelitian ini memfokuskan pada mata pelajaran PJOK. Sedangkan peneliti pada sekolah secara keseluruhan.
Amanatus Sobirin	2013	Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Kejujuran Siswa	Pembahasan penelitian ini mengenai pendidikan karakter, serta konsep tujuan pendidikan karakter	Penelitian ini menggunakan kuesioner. Sedangkan, penulis menggunakan kualitatif
Amir Ma'ruf	2009	Model Pendidikan Inklusi Di MAN Maguwoharjo Depok	Pembahasan penelitian ini mengenai pendidikan inklusi, serta tujuan dari pelaksanaan pendidikan inklusi	Penelitian ini hanya fokus pada pelaksanaan pendidikan inklusi

Sumber: Analisis Peneliti, 2017

1.6. Kerangka Konseptual

1.6.1. Implementasi Pendidikan Karakter

Implementasi merupakan penerapan atau pelaksanaan. Implementasi pun dapat diartikan sebuah tindakan untuk menjalankan rencana yang telah dibuat. Sedangkan implementasi Pendidikan karakter artinya menerapkan nilai-nilai karakter pada kehidupan tiap individu di masyarakat.

Proses implementasi atau pelaksanaan Pendidikan karakter terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Pengimplementasian karakter pada mata pelajaran bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pada siswa akan pentingnya pendidikan karakter, sehingga mereka dapat menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kurikulum 2013, implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di setiap mata pelajaran dapat dilakukan dengan pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD). Selanjutnya, kompetensi dasar yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dikembangkan pada Rencana Program Pembelajaran (RPP). Dalam hal ini guru sangat berperan penting dalam pengintegrasian dan penanaman karakter tersebut.

1.6.2. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau ciri kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai nilai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak. Karakter adalah nilai-nilai yang unik yang terpatrit dalam diri

dan terwujudkan dalam perilaku.⁵Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Definisi karakter sebagai suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak. Watak atau karakter terkandung makna adanya sifat-sifat baik yang melekat pada diri seseorang sehingga tercermin dalam pola pikir dan tingkah lakunya.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Memaknai pendidikan karakter sebagai sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang itu.

Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, bertujuan untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, melibatkan aspek pengetahuan (*kognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).⁶

Berdasarkan kajian dari beberapa pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses transformasi nilai-nilai luhur yang melibatkan pemahaman, perasaan, dan tindakan, diwujudkan pada kehidupan sehari-hari dalam interaksi dengan Tuhan, antar sesama, serta lingkungan.

⁵Prayitno, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, (Jakarta: Grasindo, 2011), h. 46

⁶Yulianti, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Kantin Kejujuran*, (Malang: Gunung Samudera, 2014), h. 37

Pendidikan karakter hendaknya dilakukan dalam lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan, merupakan keseluruhan proses pendidikan yang dialami peserta didik sebagai pengalaman pembentukan kepribadian melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai, keutamaan-keutamaan moral, nilai-nilai ideal agama, nilai-nilai moral Pancasila, dan sebagainya. Pendidikan karakter di sekolah mengacu pada proses penanaman nilai, berupa pemahaman-pemahaman, tata cara merawat dan menghidupi nilai-nilai itu, serta bagaimana seorang siswa memiliki kesempatan untuk dapat melatih nilai-nilai tersebut secara nyata.⁷

Pendidikan karakter sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab. Pendidikan karakter adalah upaya yang harus dirancang dan dilakukan secara sistematis dalam rangka memberikan bantuan kepada peserta didik untuk memahami nilai-nilai perilaku yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa, dan negara. Pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai tersebut hendaknya tercermin dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, etika, tata krama, budaya, maupun adat istiadat yang dianut.

1.6.3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk generasi penerus bangsa yang berkarakter mulia. Pendidikan karakter penting untuk peserta didik yang kelak menjadi pemimpin bangsa dan pribadi-pribadi yang berkarakter baik. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya peserta didik yang baik dengan tumbuh dan berkembangnya karakter

⁷*Ibid*, h. 39

yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup.

Tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah. Pendidikan karakter di sekolah mempunyai tujuan sebagai berikut.

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah.
- c. Membangun hubungan yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam mengembangkan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.⁸

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menegaskan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan yang akan melahirkan pribadi-pribadi yang mempunyai komitmen untuk melaksanakan nilai-nilai karakter. Melalui pendidikan karakter diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

⁸Ikhwanuddin.2002. *Implementasi Pendidikan Karakter Kerja Keras dan Kerja Sama Dalam Perkuliahan*. Jurnal Fakultas Teknik , Vol. 1. journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/1300/108.pdf(diunduh pada 23 Desember 2016)

1.6.4. Tinjauan tentang Nilai-Nilai Karakter

Pendidikan karakter berhubungan erat dengan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik. Sikap hormat dan bertanggung jawab adalah nilai dasar yang harus diajarkan di sekolah. Bentuk-bentuk nilai lain yang sebaiknya diajarkan di sekolah adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis. enam pilar penting karakter manusia, di antaranya penghormatan, tanggung jawab, kesadaran berwarga negara, keadilan dan kejujuran, kepedulian dan kemauan berbagi, serta kepercayaan.

Tabel I.2
Nilai-Nilai Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, fisik, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan rukun dengan pemeluk agama lain.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, serta politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan perilaku yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
----	----------------	--

Sumber: Data nilai-nilai karakter, 2017

Tabel di atas menjelaskan ada banyak nilai karakter yang dapat ditanamkan dan dikembangkan di sekolah. Menanamkan semua nilai karakter tersebut tentunya sangat berat. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu memilih nilai-nilai karakter yang akan diimplementasikan di sekolah. Selain beberapa nilai karakter yang telah dipaparkan di atas, beberapa nilai karakter yang harus dicapai di tingkat sekolah. Nilai-nilai tersebut diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan keempat sumber tersebut dapat diidentifikasi 18 nilai karakter yang dapat dikembangkan melalui pendidikan karakter di satuan pendidikan, di antaranya adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Mengenai pelaksanaannya dalam tingkat sekolah, khususnya dalam tataran kelas, guru harus dapat memilih nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan pada pembelajaran di kelas, tentunya disesuaikan dengan materi pembelajarannya, kebutuhan dan kondisi peserta didik di kelas tersebut. penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.⁹

⁹Saifuddin, Zuhri. 2002. *Implementasi Pendidikan Karakter Di SD-Islam Al-Azhar Solo Baru*.Jurnal SUHUF Vol. 26 No. 2. journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/1300/108.pdf (diunduh pada 11 Desember 2016)

1.6.5. Sekolah Inklusi

Sekolah inklusi memiliki berbagai definisi dari beberapa pakar pendidikan, antara lain menurut Sapon-Shevin, sekolah inklusi sebagai sistem layanan luar biasa untuk anak berkebutuhan khusus, yang mensyaratkan agar semua anak yang memiliki kebutuhan khusus belajar bersama anak-anak normal lain di kelas yang sama. Kemudian, terdapat persyaratan bahwa sekolah inklusi dipandang sebagai sekolah yang menyediakan layanan belajar bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dalam komunitas sekolah. Dalam pengertian yang lain bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama.¹⁰

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak penyandang cacat untuk belajar bersama-sama dengan teman sebayanya di sekolah umum, dan pada akhirnya mereka jadi bagian dari masyarakat sekolah tersebut, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif”.¹¹ Pendidikan inklusif ini memeberikan layanan terhadap semua anak tanpa memandang fisik, mental, intelektual, sosial, emosional, jenis kelamin, budaya dan bahasa.

Istilah pendidikan inklusi digunakan untuk mendekripsikan pernyatuan anak-anak berbeda kemampuan atau difabilitas ke program sekolah. Konsep inklusi adalah “memberikan pemahaman mengenai pentingnya penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan belajar ke dalam kurikulum, lingkungan, dan interaksi sosial yang ada di sekolah.”¹² Dengan adanya pendidikan inklusif yang diterapkan oleh sekolah, diharapkan pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik di lingkungan yang sama baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus.

¹⁰Putri Nurina, *Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Autis pada Sekolah Inklusif*, (Tangerang: YPM, 2015), h. 7

¹¹Djuang Susanto, *Pendidikan yang Terbuka Bagi Semua*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h.3

¹² J.David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2006), hlm. 45

Sekolah inklusi merupakan sebuah metamorfosa budaya manusia. Bahwa setiap manusia adalah sama, punya hak yang sama dan kesempatan yang sama untuk berkembang dan mendapatkan pendidikan demi kelanjutan kehidupannya yang lebih baik. Tidak membedakan apakah warna kulitnya, rasnya, agama, maupun bawaan genetiknya, dalam pendidikan setiap orang berhak untuk sejajar.

Sekolah inklusi merupakan salah satu jawaban, bahwa pendidikan tak mengenal diskriminasi, bahwa semua berhak untuk mendapatkannya. Pendidikan inklusif merupakan salah satu usaha untuk menghilangkan hambatan-hambatan pada peserta didik tersebut dan sekaligus meningkatkan kesempatan mendapatkan pendidikan pada semua orang termasuk peserta didik berkebutuhan khusus.¹³ dan keberagaman pun menjadi sebuah fakta yang menuntut guru menjawabnya dengan berusaha menyikapi keberagaman itu.

Sekolah sebagai agen sosialisasi dari siswa perlu mengkondisikan agar tumbuhnya nilai keberagaman di antara siswa-siswa. Nilai keberagaman akan tumbuh dengan sendirinya, inklusi menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan. Guru mempunyai tanggung jawab menciptakan suasana sosial kelas dan mengajarkan sebagai model perilaku. Model perilaku tentang menghargai perbedaan dengan cara tidak menilai siswa dari penampilannya, melainkan menghargai keunikan masing-masing dan mempercayai bahwa setiap siswa memiliki potensi unik yang istimewa. Potensi yang unik itu dalam belajar dikolaborasikan antarsiswa sehingga saling kerja sama dalam belajar menumbuhkan sikap saling menghargai. Sikap ini jika dikondisikan terus akan tumbuh karakter pada siswa tentang saling menghargai dan toleransi pada sekolah dengan model inklusi.¹⁴

¹³Putri Nurina, *Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Autis pada Sekolah Inklusif*, (Tangerang: YPM, 2015), hlm. 23

¹⁴Sri Budyartati, *Problematisasi Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2014), hlm. 45

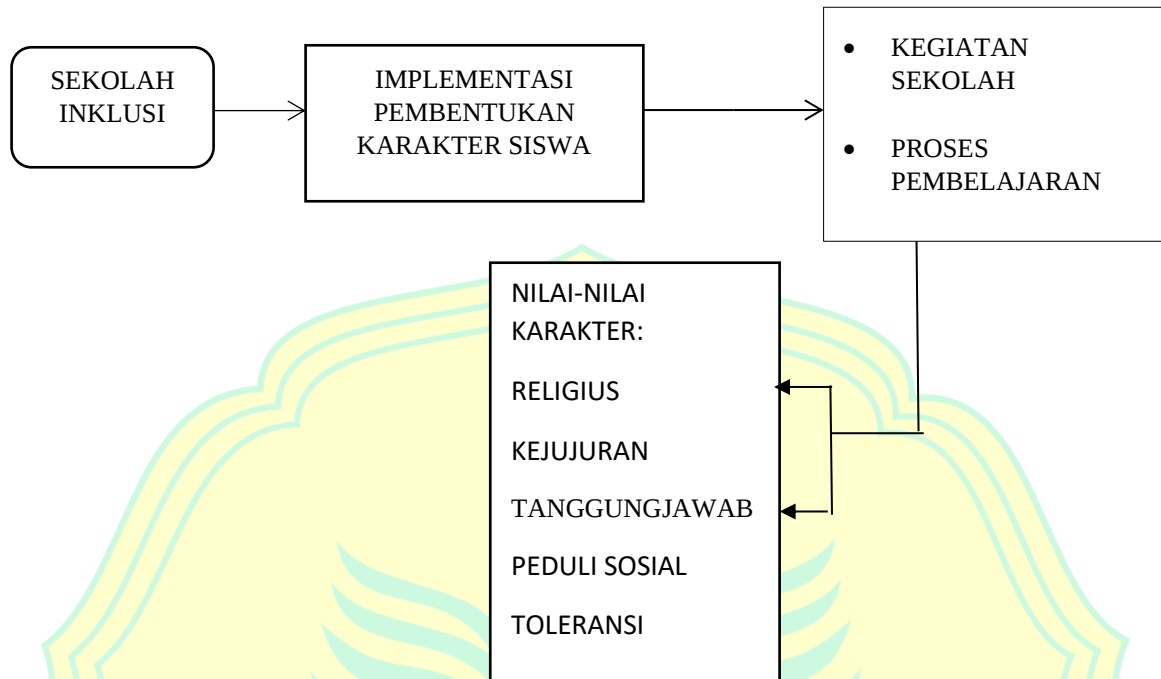
1.6.6. Tipologi Adaptasi Robert K. Merton

Merton membahas tipologi adaptasi melalui bukunya yang berjudul “*Social Theory and Social Structure*”. Tipologi adaptasi ini merujuk pada cara individu dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Merton melihat bahwa seseorang dapat sesuai dengan nilai dan norma sosial atau menyimpang berdasarkan hal makro yaitu melihat tujuan dari budaya yang ada di masyarakat dan cara-cara untuk memperoleh tujuan tersebut.

Merton membagi adaptasi individu tersebut dalam lima tipe yaitu *conformity* (konformitas), *innovation* (inovasi), *ritualism* (ritualisme), *retretism* (retretisme), dan *rebellion* (pembangkangan).¹⁵ Merton menjelaskan kelima adaptasi ini dilihat dari penerimaan individu dalam hal “tujuan” budaya dengan “cara-cara” untuk memperoleh tujuan budaya tersebut. Konformitas merupakan penerimaan individu terhadap tujuan dari budaya dengan menerima pula cara-cara yang harus ditempuh untuk memperoleh tujuan tersebut. Pada inovasi, individu tetap menerima tujuan budaya tersebut tetapi dengan menolak cara-cara untuk memperolehnya. Sebaliknya, dalam ritualisme individu menerima proses atau cara cara yang harus ditempuh, tetapi menolak tujuan budaya. Artinya pada ritualisme individu mau melakukan proses-proses mencapai tujuan, tetapi bukan tujuan budayalah yang ingin dicapai. Lain hal nya dengan retretisme yang menolak kedua-duanya – tujuan dan cara memperolehnya. Sama halnya dengan retretisme, pembangkangan juga menolak keduanya, tetapi ada cara dan tujuan baru yang ditawarkan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Kelima tipe adaptasi tersebut hanya pada konformitas saja yang dianggap tidak menyimpang. Hal ini karena pada tipe konformitas individu menerima keseluruhan dari apa yang ditawarkan masyarakat. Baik dari segi tujuan maupun cara-cara untuk memperoleh tujuan tersebut.

¹⁵ Robert K Merton, *Social Theory and Social Structure*, (Macmillan Publishing Co.,Inc: New York, 1967), hlm. 186.

I.1 SKEMA KERANGKA TEORITIS



Berdasarkan kajian teori mengenai nilai-nilai karakter di atas, dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada sekolah inklusi, peneliti akan fokus pada penerapan karakter melalui proses pembelajaran dan kegiatan sekolah. Peneliti sadar bahwa sekolah memiliki keterbatasan dalam mengoptimalkan seluruh aspek tersebut. Maka peneliti ingin melihat nilai mana yang paling mencolok. Penanaman karakter dapat dimaksimalkan pada saat kegiatan sekolah, kegiatan pembelajaran (mata pelajaran tema). Karakter peserta didik dapat dikembangkan dengan berbagai faktor, diantaranya terdapat guru yang berkompeten dalam penanaman nilai-nilai karakter.

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti memilih pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji proses, makna dan pembahasan yang lebih mendalam

mengenai internalisasi nilai-nilai karakter dalam pendidikan inklusi. Dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada sekolah inklusi yang menerapkan Pendidikan karakter pada siswa.

Fokus dalam penelitian ini mengkaji implementasi pembentukan karakter siswa pada sekolah inklusi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, peneliti menggunakan beberapa langkah yang menjadi bagian dari metode penelitian, seperti penentuan waktu dan lokasi penelitian, penentuan yang pantas menjadi subjek atau informan kunci, dan teknik pengumpulan data yang diperlukan. Komponen-komponen tersebut sangat diperlukan dalam penelitian agar tidak terjadi permasalahan penelitian.

1.7.2. Peran Peneliti

Peran peneliti kali ini hanya melakukan pengamatan penelitian secara empiris. Topik yang akan peneliti eksplorasi adalah mengenai implementasi pembentukan karakter siswa pada sekolah inklusi, serta faktor-faktor dalam proses pembentukannya. Hal tersebut peneliti pilih karena melihat perkembangan dunia pendidikan yang harus diarahkan secara konsisten kepada siswa diffabel dan non diffabel guna terwujudnya siswa yang berkarakter yang ditanamkan kepada seluruh siswa dari berbagai macam latarbelakang.

Peran peneliti dalam penelitian dapat dikatakan pemeran serta sebagai pengamat. Dalam hal ini tidak sepenuhnya sebagai pemeran tetapi melakukan fungsi pengamatan. Peneliti hanya sebagai anggota pura-pura, jadi tidak melebur dalam arti sesungguhnya. Peranan demikian masih membatasi para informan untuk menyerahkan dan memberikan informasi terutama yang bersifat rahasia.

1.7.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Jatinegara 05 yang beralamatkan di jalan raya bekasi km 17, Jakarta Timur. Lokasi penelitian ini dipilih dengan alasan jarak tempat tinggal peneliti

dengan sekolah tidak jauh dan mudah dijangkau dengan menggunakan transportasi, sehingga peneliti dapat intensif dalam melakukan penelitian. Selain itu, sekolah dasar ini terpilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah dasar yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Disekolah ini pun terdapat anak berkebutuhan khusus yang beragam mulai dari kesulitan belajar, autis ringan, tuna grahita, gangguan pendengaran. Maka peneliti tertarik untuk melihat penanaman karakter di sekolah ini.

Prosedur dalam memasuki lapangan penelitian ini, pada awalnya peneliti memilih lokasi sekolah yang merupakan SD inklusi. Kemudian peneliti melakukan observasi dan wawancara mengenai keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. Peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di SDN Jatinegara 05. Setelah itu peneliti melakukan observasi dan wawancara lebih lanjut dengan kepala sekolah untuk memperoleh gambaran awal. Peneliti memperoleh informasi bahwa terdapat 15 siswa berkebutuhan khusus di antaranya adalah kesulitan belajar, autis ringan, tuna grahita, dan tuna runngu. Keberadaannya tersebar di semua kelas dari kelas satu hingga VI. Akan tetapi, anak berkebutuhan khusus yang beragam ada di kelas IVA yang meliputi Autis ringan, lambat belajar, tuna grahita.

Peneliti pun melakukan wawancara dengan guru kelas IVA dan mendapatkan informasi bahwa siswa berkebutuhan khusus menambah keragaman yang ada di kelas IVA. Perlu kerjakeras ekstra yang dilakukan guru kelas dalam penanaman karakter pada semua siswa, diyakini bahwa semua memiliki hak yang sama dalam memperoleh pengetahuan dan penanaman karakter. Siswa disini pun bisa belajar berbaaur dengan temannya yang beragam. Namun, ada beberapa siswa yang tampak belum nyaman dengan keberadaan temannya yang berkebutuhan khusus. Akhirnya peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di kelas IVA dengan subjek penelitian Ibu

Dwita. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2017, setelah peneliti memperoleh izin penelitian.

1.7.4. Subjek Penelitian

Informan yang dipilih peneliti berjumlah 8 orang. Kepala Sekolah yang berfungsi sebagai sumber informasi dan sebagai data pendukung selain catatan lapangan, serta guru yang terdiri dari guru kelas, guru berkebutuhan khusus, 4 orang siswa (kelas IVA), dan 1 orangtua murid di SDN Jatinegara 05 Pagi.

Pemilihan key informan Kepala Sekolah merupakan salah satu yang bertanggung jawab atas pembinaan siswa secara keseluruhan, sedangkan guru-guru merupakan orang yang sehari-hari yang mengajar, mendidik serta mengamati sikap dan perilaku siswa sehari-hari dan murid merupakan anak didik yang diperhatikan sikap dan perilakunya oleh guru.

Pemilihan para informan tersebut disesuaikan dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti untuk mendapatkan gambaran yang cukup bagi penulis. Dengan bantuan informan dari kepala sekolah, guru, para siswa, serta satu orangtua murid di SDN Jatinegara 05 Pagi, peneliti mendapatkan gambaran mengenai nilai-nilai karakter yang diterapkan pada sekolah ini, serta gambaran faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter di SDN Jatinegara 05 Pagi. Kemudian, penulis juga memilih para guru sebagai informan kunci untuk memberikan data dan informasi mengenai situasi dan kondisi sekolah. Dengan data-data yang diberikan oleh informan, penulis menggambarkan situasi apa adanya sesuai dengan hasil temuan di lapangan.

1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Teknik wawancara adalah sebuah dialog/percakapan yang dilakukan untuk memperoleh informasi dari informan dengan maksud untuk memperoleh dan mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Penelitian ini menggunakan metode wawancara secara mendalam untuk mengetahui bagaimana implementasi pembentukan karakter siswa di SDN Jatinegara 05 Pagi. Wawancara mendalam dilakukan dengan cara bertatap muka secara langsung antara peneliti dengan informan, yaitu Kepala Sekolah, guru, siswa, dan masyarakat sekitar, tujuannya yaitu untuk mendapatkan data/gambaran secara lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada informan utama dan informan pendukung.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap subyek penelitian di mana sehari-hari berada dan melakukan aktivitasnya. Ada dua teknik observasi, yaitu teknik observasi partisipasi dan non partisipasi. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi non partisipasi. Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran dan saat dilaksanakannya kegiatan-kegiatan sekolah tertentu yang diselenggarakan oleh pihak sekolah, khususnya pada kegiatan-kegiatan yang menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Sasaran dalam observasi adalah gambaran umum lokasi penelitian, aktivitas warga sekolah inklusi khususnya peserta didik di SDN Jatinegara 05 Pagi.

1.7.6. Triangulasi Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagai cara untuk mengecek keabsahan data. Triangulasi data digunakan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek

kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹⁶

Peneliti pada teknik triangulasi akan menilai dan mengklarifikasi langsung kebenaran mengenai informasi yang diperoleh dengan cara pertama mendapatkan informasi dari informan yang dijadikan sebagai narasumber yaitu Guru dan juga sebagai Kepala Sekolah. Kedua, mengklarifikasi ulang mengenai kebenaran tentang pelaksanaan Pendidikan karakter yang dilakukan informan dengan informasi yang diberikan. Dalam hal ini peneliti juga mewawancarai dengan guru-guru lainnya. Ketiga, mencari informan terkait lain dengan menggali informasi darinya untuk mendapatkan kebenaran dari statement atau informasi yang diberikan oleh informan sebelumnya tentang fenomena atau obyek yang dikerjakan. Dalam hal ini peneliti juga mewawancarai beberapa siswa sebagai informasi beberapa siswa sebagai informasi terkait yaitu siswa kelas IV yang mendukung keabsahan data tersebut. Dalam pemeriksaan data, maka peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan pertanyaan yang serupa kepada guru-guru dan kepala sekolah seta tidak lupa perwakilan orangtua murid. Sehingga dari pertanyaan tersebut diketahui keabsahan data ataupun informasi yang di sampaikan informan.

1.8. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri atas 3 bagian, pendahuluan, isi, dan penutup. Ketiga bagian tersebut disajikan dalam 5 bab, yaitu terdiri dari satu bab pendahuluan, tiga bab pembahasan, dan satu bab penutup.

Bab pertama, yaitu pendahuluan, yang berisi latar belakang penelitian atau pemilihan topik penelitian yang ingin dilakukan, permasalahan penelitian yang dijadikan pertanyaan penelitian

¹⁶Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung, : PT Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 117

atau fokus penelitian, kerangka konseptual yang menjelaskan permasalahan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian kualitatif, dan yang terakhir adalah sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi tentang sosio-histori lokasi penelitian. Diawali dengan pengantar, sejarah singkat lokasi penelitian. Lalu terdapat kondisi fisik sekolah, visi dan misi. Tidak hanya itu terdapat struktur organisasi sekolah dan profil informan. Dan tentu diakhiri dengan penutup.

Bab tiga berisi temuan lapangan. Dengan judul pembentukan karakter siswa pada sekolah inklusi. Memiliki sub judul implementasi pembentukan karakter siswa, serta faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter siswa.. Di bab empat terdapat analisis temuan lapangan. Dan bab lima adalah penutup yang berisi kritik dan saran.

